

# PENGEMBANGAN DESAIN MEJA MAKAN UNTUK KAFE DARI BAHAN BAMBU LAMINASI DENGAN UKIRAN TRADISI TORAJA

## *DEVELOPMENT OF DINING TABLE DESIGNS FOR CAFES FROM LAMINATED BAMBOO WITH TORAJA TRADITIONAL CARVINGS*

Tella Tandirerung<sup>1\*</sup>, Purwanto<sup>2\*</sup>, Marcellino Aditya<sup>3</sup>

Program Studi Desain Produk, Universitas Kristen Duta Wacana,  
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25 Yogyakarta  
tandirerungt@gmail.com<sup>1</sup>, pur@staff.ukdw.ac.id<sup>2</sup>, marcellinoam@staff.ukdw.ac.id<sup>3</sup>

Diterima: Januari, 2023 | Disetujui: April, 2023 | Dipublikasi: Oktober, 2023

### Abstrak

Meja kafe bukan hanya dijadikan sebagai tempat untuk meletakkan makanan maupun minuman tetapi memiliki fungsi sebagai penguat identitas kafe dan dijadikan sebagai interior ruangan. Dalam penelitian ini merupakan pengembangan meja kafe di Kaana Toraya Coffee yang terletak di Toraja. Kafe ini dipilih sebagai lokasi tempat penelitian karena merupakan salah satu kafe yang sering didatangi oleh pengunjung-pengunjung dari luar Toraja khususnya pengunjung yang datang berwisata ke Toraja. Berdasarkan data lapangan hasil wawancara, kuisisioner, dan observasi yang dilakukan, didapatkan informasi bahwa pemilik cafe tersebut sering mendapatkan permintaan dari pengunjung untuk reservasi tempat, khususnya ketika pengunjung yang reservasi lebih dari kapasitas muat meja yang akan digunakan, oleh karena itu karyawan kafe terpaksa harus mengangkat dan menyambungkan dengan meja yang lain. Disamping itu juga ada keluhan saat menggunakan meja yang ada di kafe seperti, ukuran lebar meja yang kecil, meja terlalu tinggi, meja sering goyang, dan pada saat meja dibersihkan kotoran masuk ke dalam sela-sela meja. Untuk itu dilakukan pengembangan produk meja makan yang dapat diatur kapasitas penggunaannya agar dapat memuat lebih dari empat orang dalam satu meja. Material yang digunakan dalam pembuatan meja dipilih material bambu, agar sesuai dengan konsep kafe yang mayoritas menggunakan material bambu. Hasil pengembangan produk meja makan kafe menggunakan material bambu laminasi yang dapat diatur kapasitasnya sehingga mampu menampung delapan orang. Untuk lebih mencirikan meja khas Toraja maka terutama bagian kaki meja dan atas meja diberikan ornamen ukiran tradisi khas Toraja dengan gaya kontemporer.

**Kata kunci:** bambu, kafe, meja makan.

### **Abstract**

*The cafe table is not only used as a place to place food and drinks but has a function as a cafe identity reinforcement and is used as the interior of the room. In this research is the development of a cafe table at Kaana Toraya Coffee which is located in Toraja. This cafe was chosen as the location for the research because it is one of the cafes that is often visited by visitors from outside Toraja, especially visitors who come to visit Toraja. Based on field data from interviews, questionnaires, and observations made, information was obtained that the cafe owner often gets requests from visitors to reserve a place, especially when visitors who make reservations exceed the capacity of the table to be used, therefore cafe employees are forced to lift and connect to another table. Besides that, there are also complaints when using tables in cafes such as the small width of the table, the table is too high, the table often shakes, and when the table is cleaned, dirt gets inside the table. For this reason, a dining table product has been developed that can be adjusted to the capacity of its use so that it can accommodate more than four people at one table. The material used in making the table was chosen bamboo material, to suit the concept of a cafe where the majority use bamboo material. The results of the development of the cafe dining table product use laminated bamboo material whose capacity can be adjusted so that it can accommodate eight people. To better characterize a typical Toraja table, especially the legs of the table and the top of the table are given Toraja traditional carving ornaments in a contemporary style.*

**Keywords:** *bamboo, cafe, dining table*

### **PENDAHULUAN**

Meja kafe merupakan sebuah furnitur yang memiliki bidang yang datar dan memiliki kaki sebagai penyangga. Meja kafe sering dijadikan sebuah tempat untuk meletakkan minuman maupun makanan pada kafe. Meja bukan hanya dijadikan sebagai tempat untuk meletakkan makanan maupun minuman tetapi memiliki fungsi sebagai penguat identitas kafe dan dijadikan sebagai hiasan. Bambu merupakan tanaman yang tidak asing bagi warga khususnya warga pedesaan, sejak dahulu tanaman bambu adalah bagian dari kehidupan rakyat, baik buat perabot rumah tangga, maupun bahan bangunan tempat tinggal. Seiring perkembangan jaman, seolah-olah bambu mulai ditinggalkan, sebab orang lebih tertarik menggunakan kayu, plastik, maupun besi. Akan tetapi untungnya bahwa tidak seluruh orang melupakan bambu. Bambu masih diminati banyak orang buat aneka macam keperluan sehari-hari seperti furnitur, peralatan rumah tangga serta sangkar ternak (Arhamsyah,2009). Upacara adat di Toraja, bambu sangat diperlukan, karena bambu merupakan salah satu bahan atau material yang sangat mudah ditemukan di Toraja. Upacara adat Toraja, bambu memiliki peranan yang sangat penting karena sejak dahulu digunakan oleh leluhur hingga sekarang untuk memasak makanan, yang orang Toraja sebut piong (bambu yang diisi daging dan sayur lalu di masak). Bambu juga merupakan suatu kebutuhan dalam upacara adat yang digunakan untuk pembuatan pondok. Proses pembuatan pondok, masyarakat bergotong royong mengangkat bambu dan membuat pondok. Kaana Toraya Coffee merupakan sebuah kafe kecil yang terletak di kota Rantepao, Toraja Utara. Kaana Toraya Coffee terkenal dengan proses kopinya yang langsung mulai dari sortir, penggilingan kopi, hingga disajikan kepada pengunjung kafe. Kaana Toraya Coffee dipilih sebagai lokasi tempat penelitian karena merupakan salah

satu cafe yang sering didatangi oleh pengunjung-pengunjung dari luar Toraja khususnya pengunjung yang datang berwisata ke Toraja. Berdasarkan hasil wawancara, kuisisioner, dan observasi yang dilakukan di dapatkan informasi bahwa pemilik cafe tersebut sering mendapatkan permintaan dari pengunjung untuk reservasi tempat, khususnya ketika yang ingin menempati tempat yang sudah di reservasi lebih dari kapasitas muat pada meja yang akan digunakan, dan dari hal itu pemilik kafe harus mengangkat dan menyambungkan dengan meja yang lain. Hasil kuisisioner yang diberikan kepada pengunjung dan petugas kafe Kaana Toraya Coffee di dapatkan informasi mengenai keluhan saat penggunaan produk meja yang ada di kafe seperti, ukuran lebar meja yang kecil, meja terlalu tinggi, struktur kaki yang tidak kuat sehingga meja kadang goyang, dan pada saat meja dibersihkan kotoran masuk ke dalam sela-sela meja. Hasil dari mengumpulkan informasi dari studi literatur, pengembangan produk meja pada proyek Tugas Akhir ini mengarah pada proses pengembangan produk meja makan yang dapat diatur kapasitas penggunaannya agar dapat memuat lebih dari empat orang dalam satu meja dengan penggunaan material bambu. Pengembangan produk meja makan menggunakan material yang mayoritas bambu dengan gaya kontemporer. Pada proses pembuatan produk meja menggunakan bahan bambu petung yang diolah dengan teknik laminasi.

## KAJIAN TEORI

### Laminasi Bambu Petung

Bambu petung merupakan jenis bambu yang memiliki batangnya berukuran besar tergolong kuat dan keras, sehingga bambu ini biasa digunakan untuk pembuatan konstruksi bangunan. Bambu petung juga merupakan material untuk membuat papan laminasi bambu, furnitur, maupun kerajinan lainnya (Sutiyono & Wardani, 2011). Serbuknya juga bisa dijadikan komposit dengan bahan campuran *polyurethane* mempunyai karakteristik yang memenuhi kriteria untuk pembuatan konstruksi di bidang furnitur dengan nilai kekuatan tarik dan tekan tertinggi pada komposisi serbuk bambu dan *polyurethane* 50%:50% (Purwanto, 2021). Dalam proses laminasi bambu yang memiliki bentuk silinder asimetris dengan memiliki diameter ukuran pangkal yang besar hingga mengecil sampai ke ujung batang. Laminasi merupakan salah satu teknik untuk merekatkan antara beberapa elemen yang tidak sama menjadi satu. Perakatan dengan melalui proses yang menjadikan sebuah lembaran dengan memiliki bentuk batang dengan sebuah potongan melintang seperti persegi (Asyrof Muza Faruddin Zanki, 2016). Bambu laminasi adalah sebuah balok yang terbuat dari lembaran/bilah bambu yang direkatkan menjadi satu menggunakan lem. Seiring berjalannya waktu dengan berkembangnya teknologi, bambu laminasi banyak dijadikan sebuah produk furnitur. Kekuatan balok laminasi lebih tinggi dari pada balok biasa, dikarenakan dari sebuah proses pembuatannya bambu yang ingin digunakan sudah disortir untuk memisahkan bambu yang bagus dan tidak bagus (Asyrof Muza Faruddin Zanki, 2016).

### Meja Kafe

Meja merupakan peralatan yang penempatannya bisa di dalam rumah maupun di luar rumah, meja memiliki sebuah bidang yang datar dan memiliki kaki sebagai penyangga. Ada beberapa jenis meja seperti, meja makan, meja belajar, meja gambar, meja piknik dan masih banyak lagi. Demikian juga pada sebuah kafe tentu

memiliki meja yang merupakan tempat untuk menikmati makanan dan minuman maupun sebagai tempat untuk bersantai. Menurut Marsum (2005), kafe merupakan tempat yang menyajikan makanan maupun minuman yang cepat saji dan memiliki tempat untuk bersantai di dalam maupun di luar kafe. Kafe jarang menyajikan makanan berat, lebih berfokus kepada makanan-makanan ringan. Disamping itu menu yang disajikan di Kafe baik itu menu makanan maupun minuman juga lebih sedikit jika dibanding dengan di restoran.

### **Kebudayaan dan Ukiran Suku Toraja**

Suku Toraja sangat dikenal akan ritual pemakaman atau upacara kematian, rumah adatnya, dan ukiran pada setiap sisi bangunan rumah adat. Upacara adat pemakaman di Toraja merupakan suatu peristiwa penting untuk dilakukan karena upacara itu adalah salah satu cara untuk memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang dikasihi, yang menghadiri upacara tersebut bisa mencapai ratusan hingga ribuan orang dan upacara tersebut dilakukan dalam beberapa hari (Niken Aninsi, 2021). Pada upacara adat 'rambu tuka' dan 'rambu solo' maka bambu sangat diperlukan, karena bambu merupakan salah satu bahan atau material yang sangat mudah ditemukan di Toraja. Upacara adat Toraja bambu memiliki peranan yang sangat penting karena sejak dahulu digunakan oleh leluhur hingga saat ini untuk memasak makanan, yang orang Toraja sebut "*piong*" (bambu yang diisi makanan lalu dimasak). Bambu juga merupakan suatu kebutuhan dalam upacara adat yang digunakan untuk pembuatan pondok.



**Gambar 1 Piong. (kiri), Gambar 2 Pembuatan Pondok. (kanan)  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)**

Tradisi Toraja juga terkenal dengan ukirannya yang memiliki arti warna masing-masing dengan warna yang terdiri dari warna putih, kuning, merah, dan hitam. Warna putih yang berarti arah mata angin ke utara, sebagai simbol kebesaran atau tempat bertahta Puang Matua (Tuhan Yang Maha Esa). Warna kuning berarti warna pada saat matahari terbit yang menandakan arah mata angin ke timur, merupakan simbol kehidupan dan penghormatan kepada dewa-dewa yang menjadi kepercayaan asli orang Toraja. Warna merah berarti warna matahari saat mulai terbenam dan menandakan arah mata angin ke barat, yang merupakan simbol keberanian dan kematian. Warna hitam berarti arah mata angin ke selatan, menandakan simbol kembali pada awal sebelum terang diciptakan, sebagai tanda bersemayam arwah orang mati (Mathius Salempang, 2020). Gambar 3. merupakan

ukiran yang disebut *Pa'Sora*, merupakan jenis ukiran Toraja yang masuk dalam kelompok ukiran *Pa'Barean*. Jenis ukiran ini merupakan motif ukiran utama pada ukiran Toraja yang menandakan kegembiraan atau kesenangan pada etnis Toraja. Ukiran *Pa'Sora* memiliki makna yaitu, menandakan bahwa kehidupan hanya bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Jenis ukiran ini biasa digunakan pada bagian ujung kayu, ujung tiang rumah, ataupun pada pinggir-pinggir kain



**Gambar 3. Ukiran *Pa'Bua Tina* dan Penerapan Pada Hiasan Dinding Rumah**  
(Sumber: <http://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/>, 2020)

Pada Gambar 4. merupakan ukiran yang disebut *Pa'Bua Tina'*. *Pa' Bua Tina'* adalah jenis ukiran yang masuk dalam kelompok ukiran *Malolle'*. Ukiran *Malolle'* merupakan motif yang utama pada ukiran Toraja yang menandakan kemajuan masyarakat Toraja. *Pa'Bua Tina'* memiliki arti kesejahteraan dalam kekeluargaan. Ukiran ini biasanya terletak pada kayu-kayu melintang sebagai pembatas maupun pada hiasan dinding rumah.



**Gambar 4. Ukiran *Pa'Bua Tina* dan Penerapan Pada Hiasan Dinding Rumah**  
(Sumber: <http://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/>,2020)

Ukiran jenis *Pa' Tangke Lumu'* adalah jenis ukiran yang masuk dalam kelompok ukiran *Malolle'*. *Pa' Tangke Lumu'* memiliki makna yaitu menandakan keutuhan kekeluargaan dan kemakmuran. Jenis ukiran ini biasanya terletak pada bagian dinding lumbung maupun pada hiasan dinding rumah.



Gambar 5. Ukiran *Pa' Tangke Lumu'* dan Penerapan Pada Dinding Lumbung  
(Sumber: <http://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/>, 2020)


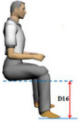

### Data Antropometri

Pengukuran antropometri memudahkan desainer atau siapapun yang membutuhkan penentuan pengukuran yang menghubungkan antara pengguna dengan produk yang akan dihasilkan. Dalam hal merancang sebuah produk sangat penting mempertimbangkan unsur antropometri dalam perancangan tersebut karena akan bersinggungan dengan karakteristik dari pengguna itu sendiri (Haslegrave, 1986).

Berdasarkan hasil penelitian kemudian merujuk pada data antropometri tahun 2000-2018, maka dimensi antropometri yang dipilih berdasarkan dimensi yang berkaitan dalam proses perancangan meja makan yang dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan mulai umur 17- 40 tahun. Untuk D11 (tinggi siku dalam posisi duduk), D16 (tinggi *popliteal*), dan D24 (panjang rentang tangan ke depan) ditunjukkan pada Tabel 1. Selanjutnya dari hasil data antropometri pada Tabel 1, dengan memilih persentil 50<sup>th</sup>, didapatkan hasil untuk sebuah ukuran meja makan dari dimensi antropometri yang akan dirancang.

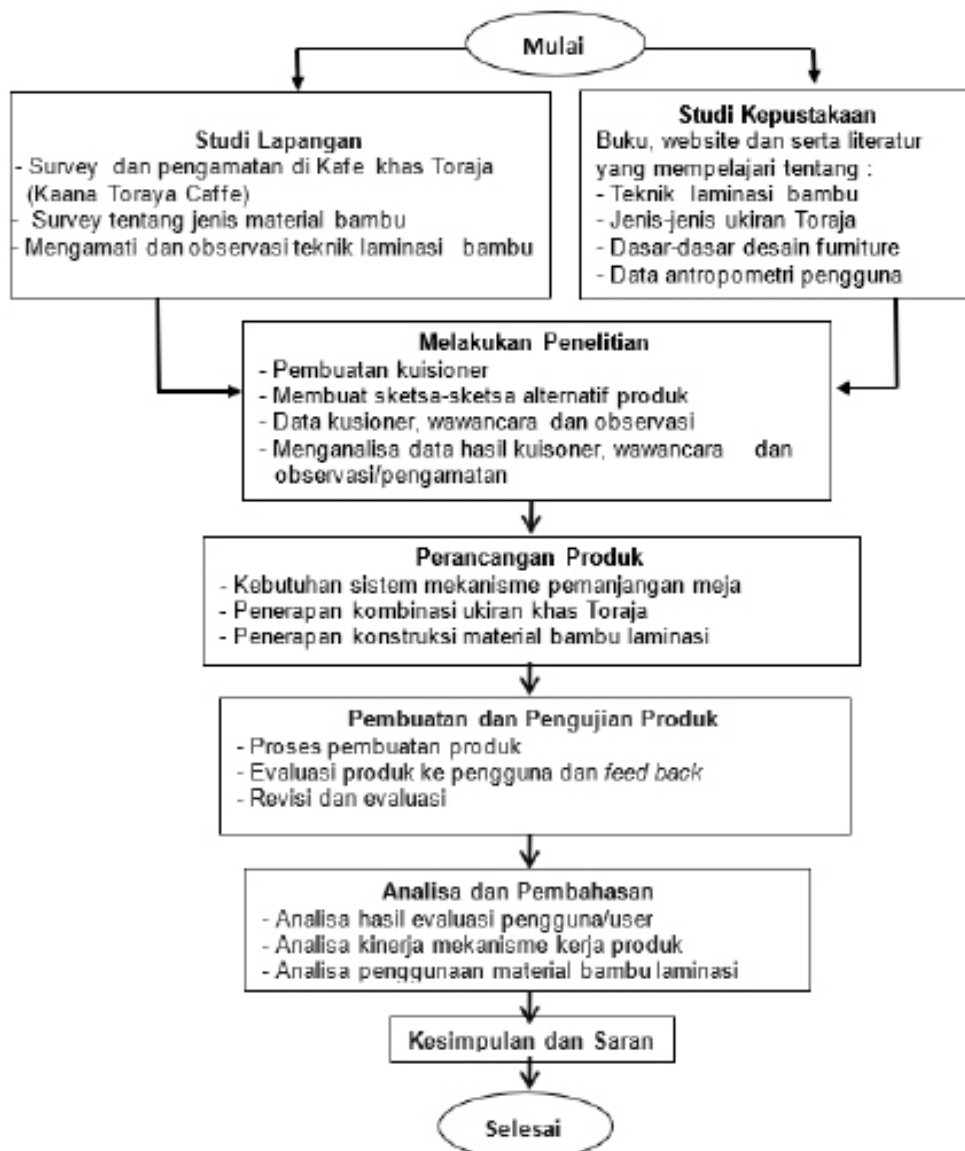
Tabel 1 Data Antropometri Laki-laki dan Perempuan Umur 17- 40 tahun.

(Sumber: [https://antropometriindonesia.org/index.php/detail/artikel/4/10/data\\_antropometri](https://antropometriindonesia.org/index.php/detail/artikel/4/10/data_antropometri), 2022)

Dimensi	5th	50th	95th	SD
 D24	54.26	70.19	86.12	9.68
 D16	36.13	42.47	48.82	3.86
 D11	16.35	28.16	39.97	7.18

## METODOLOGI

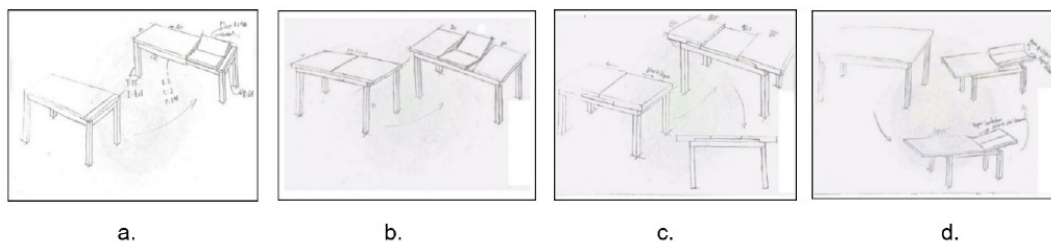
Data penelitian diperoleh melalui studi literature, observasi, wawancara dan kuisisioner langsung dengan pengguna/user serta pemilik kafe Kaana Toraya yang merupakan lokasi pengamatan. Berdasarkan hasil penelitian selanjutnya peancangan desain menggunakan metode SCAMPER (*Subtitute, Combine, Adapt, Modify, Put to other uses, Eliminate, dan Reverse*), metode ini merupakan salah satu metode dalam perancangan produk yang dikembangkan oleh seorang administrator pendidikan dan penulis bernama Bob Eberle (Zia, 2022). Untuk pengembangan meja makan dengan ciri khas kafe Toraja rancangan meja makannya terinspirasi dengan ukiran tradisi tanah Toraja sebagai ornament pada kaki meja dan bagian atas meja. Adapun langkah yang dilakukan dalam perancangan desain meja makan kafe khas Toraja ditunjukkan dengan diagram berikut.



Gambar 6 Bagan Proses Perancangan.  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka selanjutnya dilakukan desain meja dengan melakukan pembuatan beberapa sketsa yang bentuk dan mekanisme penggunaan serta material meja makan tersebut untuk mengatasi permasalahan yang timbul yaitu bagaimana meja makan tersebut bisa digunakan untuk lebih dari 4 orang pada saat pengunjung kafe yang datang lebih dari 4 orang yang merupakan atau rombongan. Disamping itu bagaimana meja makan tersebut bisa digunakan untuk diubah susunannya secara mudah, praktis, dan tetap nyaman untuk digunakan lebih dari 4 orang yang dalam hal ini 8 orang. Untuk itu dari hasil penelitian dapat dilakukan pembuatan sketsa berdasarkan bentuknya, mekanisme kerjanya, materialnya maupun data antropometri pengguna yang dapat ditunjukkan pada gambar-gambar berikut.



Gambar 7 Sketsa Meja Makan Kafe. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Dalam perancangan meja makan kafe ini dibuat 4 jenis sketsa yaitu (1) sketsa a Meja makan ini memiliki panjang 160 cm pada saat belum ditarik atau dipanjangkan yang memiliki lebar 80 cm, serta tinggi 75 cm, meja ini dapat dipanjangkan dari satu sisi dengan menggunakan rel *sliding*. Tambahan papan meja memiliki panjang 60 cm, lebar 80 cm dan total panjang meja saat dipanjangkan 220 cm. (2) pada sketsa (b) meja makan ini memiliki panjang 160 cm, lebar 80 cm, dan tinggi 75 cm. Produk meja ini dapat dipanjangkan dengan menarik satu sisi ujung meja. Tambahan panjang meja terdapat pada bagian tengah dengan ukuran panjang 40 cm dan lebar 40 cm.

Panjang total meja saat dipanjangkan menjadi 200 cm. (3) Sketsa c memiliki panjang 160 cm dan lebar 80 cm. Produk ini dapat dipanjangkan dengan menggeser satu sisi meja dan dengan otomatis tambahan papan meja akan naik dengan sendirinya. Ukuran tambahan papan meja memiliki panjang 40 cm dan lebar 80 cm. Selanjutnya untuk sketsa meja ke (4) memiliki ukuran yang sama dengan produk sebelumnya yaitu panjang 160 cm dan lebar 80 cm, dapat dipanjangkan dengan menggeser papan meja dan menarik tambahan papan meja yang ada di bawahnya. Tambahan papan meja memiliki ukuran panjang 60 cm dengan lebar 80 cm. Total keseluruhan panjang meja ketika dipanjangkan menjadi 220 cm.

Dari ke empat sketsa tersebut selanjutnya diberikan kuisisioner kepada responden yaitu pengunjung dan pemilik kafe Toraya yang merupakan kafe khas Toraja yang hasilnya ditunjukkan pada Tabel berikut (Tabel.2):



**Tabel 2 Hasil Kuisiner pada Responden**

Faktor	Sketsa a	Sketsa b	Sketsa c	Sketsa d
Meja lebih mudah dipanjangkan.	13	5	3	3
Tambahan papan meja lebih mudah dikeluarkan.	12	5	4	3
Bentuk meja yang menarik	12	5	2	5
Kemudahan untuk memasukkan tambahan papan meja	15	2	3	4

Berdasarkan hasil kuisiner terpilih sketsa a, yang merupakan produk meja makan yang dapat dipanjangkan dengan tambahan papan meja pada saat meja ditarik/ dipanjangkan di salah satu ujung sisinya panjang meja menjadi 220 cm.

### Hasil Akhir Produk

Hasil jadi produk berupa meja makan yang dapat dipanjangkan, dengan menggunakan material bambu laminasi dan rangka menggunakan besi *hollow*.



**Gambar 8 Panjang Produk Saat Belum Dipanjangkan.**



**Gambar 9 Proses Pemanjangan.**



**Gambar 10 Hasil Akhir Produk Setelah Dipanjangkan.**

Gambar 8. merupakan produk meja yang belum dipanjangkan dengan ukuran panjang 160 cm, pada Gambar 9. terlihat papan tambahan pada saat di bawah papan utama meja, papan tambahan yang terlipat memiliki ukuran 60cm x 40cm x 2cm. Gambar.10 merupakan produk meja yang telah dipanjangkan dengan ukuran total 220 cm. Produk meja ini memiliki pengunci antara kaki dan rangka besi. Kaki meja juga memiliki penyangga di bagian sisi dalam kaki meja.



**Gambar 11 Posisi Baut Pengunci Kaki Meja. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)**



a.



b.

**Gambar 12 Penyangga Kaki Meja. Mengambang (Sumber:Dokumentasi Pribadi, 2022)**

Gambar 11. posisi baut pengunci dibuat tidak sejajar atau miring karena jika dibuat sejajar kemungkinan besar balok kaki bisa pecah karena serat bambu yang tegak lurus. Gambar 12 a. merupakan penyangga kaki meja,yang dibuat seperti huruf U terbalik agar jika permukaan lantai tidak rata, kaki meja masih dapat menyesuaikan permukaan lantai dibanding penempatan penyangga kaki pada bagian bawah kaki

meja, seperti pada Gambar.12 b. Selanjutnya Gambar 13. merupakan ornamen yang ditambahkan pada kaki meja, ornamen tersebut merupakan ukiran khas Toraja. Terdapat 3 jenis ukiran yang dibuat yaitu, ukiran *Pa'Sora*, ukiran *Pa'Bua Tina'*, dan ukiran *Pa' Tangke Lumu'*. Ukiran-ukiran tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Ukiran pada kaki meja ini hanya diberi 1 warna. Nama ukiran 1 warna pada kaki meja ini yaitu *passura' rangke* (ukiran kering). *Passura' rangke* ini tidak ada perbedaan antara ukiran Toraja pada umumnya yang diberi warna merah, kuning, putih, dan hitam. *Passura' rangke* tidak mempengaruhi makna dari ukiran yang ada walaupun hanya memiliki 1 warna.



Gambar 13 Ukiran Toraja pada Kaki Meja. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Produk akhir berupa meja makan untuk kafe khas Toraja ditunjukkan pada Gambar 13. a yang memiliki 4 buah kaki meja yang diberikan ukiran khas Toraja (Gambar 13.b) yang terdiri dari ukiran jenis *Pa'Sora*, *Pa'Bua Tina'* dan *Pa' Tangke Lumu'*. Pada Gambar 13.c menunjukkan secara detail penggabungan 3 jenis ukiran Toraja yang di ukirkan pada sisi-sisi ke 4 kaki meja. Penggunaan 3 jenis ukiran pada produk meja makan ini menunjukkan ciri khas tradisi produk Toraja. Ukiran pada produk ini juga ketika digabungkan menandakan bahwa kehidupan yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan karunia berupa kesejahteraan dan kemakmuran. Untuk pengujian produk dilakukan pada Comel Toraja Coffe yang dicoba digunakan untuk 4 hingga 8 orang pengguna. Proses atau sistem penggunaan produk meja memiliki beberapa langkah pada saat meja dipanjangkan yang ditunjukkan pada Gambar 14.



Gambar 14 Proses Saat Meja Dipanjangkan. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Produk meja pada saat telah dipanjangkan dapat memuat 8 orang yang awalnya hanya memuat 4 orang dalam satu meja seperti ditunjukkan pada Gambar 15 dan 16



**Gambar 15 Uji Coba Meja untuk 4 Orang Pengguna.**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



**Gambar 16 Meja setelah Dipanjangkan.**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

## **SIMPULAN & REKOMENDASI**

Hasil pengembangan meja makan untuk kafe dengan bahan bambu laminasi ini semula memiliki 4 buah kaki dengan kapasitas hanya 4 orang saat dipanjangkan bisa memuat 8 orang, namun saat tidak diperlukan bisa dipendekkan kembali seperti semula. Disamping itu setiap kaki meja diberikan penguncian sehingga konstruksinya lebih kokoh dan stabil. Untuk proses finishing produk tanpa menggunakan cat, menggunakan akrilik yang berfungsi untuk memperlihatkan serat pada material bambu. Selain itu, penambahan ukiran Toraja pada kaki dan papan meja untuk memberi kesan bahwa produk ini menandakan ciri khas Toraja. Adapun rekomendasi dari penelitian dan pengembangan laminasi ini juga bisa digunakan untuk perancangan kursi atau tempat duduk dengan ornamen ukiran Toraja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aninsi, Niken. (2021) Mengenal Suku Toraja yang Memiliki Upacara Pemakaman Unik. <https://katadata.co.id/intan/berita/6177464bb9c8d/>
- Arhamsyah. (2009) Pengolahan Bambu dan Pemanfaatannya Dalam Usaha

- Pengembangan Industri Kecil Menengah dan Kerajinan. Microsoft Word - (6) Arhamsyah.doc.
- Budiman, A. S. (2016) Bamboo Toys dari Limbah Bamabu Cendani. 24100186\_bab1\_bab 5\_daftar pustaka.pdf.
- Berlian, & Estu. (1995) Bambu Merupakan Tanaman yang Tidak Asing Lagi Bagi Masyarakat. <https://docplayer.info/48077304>
- Choirunnisa. (2021) Pemanfaatan Papan Bambu Laminasi Untuk Perancangan Meja Rias Set *Skin Care* dan *Make Up* Bagi Mahasiswa. 16336-32125-1-SM.pdf
- Gedung Arsitek (2019) Pengertian Meja. Gedung arsitek. <blogspot.com/2019/12/pengertian-meja.html>
- Hastuti, D. L. (2015) Komposit Bambu Sebagai Inovasi Material dan Desain Aksesoris Interior yang Berbasis *Green Design* dan Budaya di Surakarta. 2970-8555-1-PB.pdf.
- Haryanto, Eko. (2014) Ragam Hias Kursi Kayu Tunggal Jawa Tengah abad-17-20. Bandung: ITB
- Haygreen, J. G. & Bowyer, J. L. (1989) Hasil Hutan dan Ilmu Kayu :Suatu Pengantar (Diterjemahkan oleh Dr. Ir. Sucipto, A.H).Yogyakarta, Indonesia: Gajah Mada University.
- Haslegrave C.M.(1986). *Characterizing the anthropometric extremes of the population*, Ergonomics.1986 Feb.29(2):281-301 doi:10.1080/00140138608968265 <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/3956477/>
- Nugraha, H. (2014) Pengolahan Material Bambu dengan Menggunakan Teknik Laminasi dan Bending untuk Produk Furniture. [https://www.ojs.upj.ac.id/index.php/journal\\_widya/article/view/1](https://www.ojs.upj.ac.id/index.php/journal_widya/article/view/1).
- Prionggo, S. dan Herdiana, W. (2020) Perancangan Furniture Ruang Tamu Terinspirasi Dari Hutan Bambu Sukilolo. 10077-25506-1-PB.pdf.
- Putri, Merchy, R. (2021) Mengenal Rambu Solo' dan Rambu Tuka', Upacara Adat Khas Suku .Toraja.<https://www.kompasiana.com/merchyretno/60d6e3f3bb448635320e3112/>.
- Purwanto, (2022), Pengembangan Pengolahan Limbah Serbuk Bambu petung sebagai dasar Alternatif Pembuatan produk Furnitur di UKM Rosse Bambu [tps://drive.google.com/file/d/1O79hKDcQR7bfBaepARhrBe1oek88L01L/view?usp=share\\_link](https://drive.google.com/file/d/1O79hKDcQR7bfBaepARhrBe1oek88L01L/view?usp=share_link)
- Salempang, Mathius (2020) Passura' Toraya (Ukiran Toraja). <https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/index.php/hasil-pencarian/p/1?q=ukiran+toraja>.
- Santoso, H. (2020) Pengembangan Meja Kafe Dengan Eksplorasi Material Limbah Ampas Kopi Berbasis Alam. 16420200010-2020-Universitas Dinamika.pdf.

Suprijanto, Iwan dan Kusmawan, Dedi. (2009) "Standarisasi Bambu Laminasi Sebagai Alternatif Pengganti Kayu", Prosiding PPI Standarisasi 2009, hal 1-21.

Sutiyono & Wardani. M (2011), Karakteristik Tanaman Bambu Petung (*Dendrocalamus Asper Back.*) Di Dataran Rendah Di Daerah Subang, Jawa Barat. website : <https://www.neliti.com/id/publications/172063/karakteristik-tanaman-bambu-petung-dendrocalamus-asper-back-di-dataran-rendah-di>.

Tanjung, Paisal. (2017) Analisis Kelayakan Kerajinan Bambu. Skripsi.pdf

Wulandari, Febriana.T. (2019) Karakteristik dan Sifat Fisik Bambu Petung (*Dendrocalamus asper. Backer*) di Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Desa Aik Bual, Provinsi Nusa Tenggara Barat. 267076244.pdf

Yordanus (2013) Kajian Material dan Motif Ragam Hias Ruang tamu. s\_psr\_0809503\_chapter1.pdf